

BAHASA JAWA SERANG DAN BAHASA SUNDA PANDEGLANG: SATU TINJAUAN PERBANDINGAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Sulthaanika Ferdy Syahwardi¹, FarehaRahmatul Zahra², Amaliyah³, Asep Muhyidin⁴
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3,4}
7771220002@untirta.ac.id

Submit, 26-06-2023 Accepted, 23-11-2023 Publish, 12-12-2023

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menemukan kekerabatan antara bahasa Jawa Serang dengan Sunda Pandeglang serta mengetahui waktu pisah antara bahasa Jawa Serang dengan Sunda Pandeglang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui teknik leksikostatistik melalui 200 kata dasar morris swadesh. Sumber data yang digunakan menggunakan sumber primer berupa penutur asli bahasa Jawa Serang dengan bahasa Sunda Pandeglang serta sumber sekunder berupa kamus Jawa Banten karya A. Mujahid Chudari dengan Kamus Bahasa Sunda karya Lulu Luthfiyani. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara serta teknik simak catat terhadap penutur asli bahasa Jawa Serang dan bahasa Sunda Pandeglang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap, yaitu: 1) mengumpulkan beberapa kosakata dasar kata yang memiliki kekerabatan, 2) menentukan kata sekerabat (*cognate*), 3) menghitung usia dan waktu pisah kedua bahasa, dan 4) menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan presentase kekerabatan baru. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh sebagai berikut; Pertama, jumlah kosa kata yang ditolak sebanyak 0 kata. Kedua, jumlah kosa kata yang dibandingkan sebanyak 200 kata. Ketiga, jumlah kosa kata yang mempunyai kekerabatan/kognat sebanyak 157 kata. Keempat, jumlah kosa kata yang tidak mempunyai kekerabatan sebanyak 43 kata dengan presentase kekerabatan 78.5% masuk ke dalam kategori keluarga bahasa. Bahasa Jawa Serang dengan bahasa Sunda Pandeglang berpisah 573 tahun atau sekitar tahun 1450 masehi jika dihitung dari tahun 2023. Maka, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa Serang dengan Sunda Pandeglang berada pada tingkat kekerabatan sebesar 78,5%.

Kata Kunci: Leksikostatistik, Kekerabatan Bahasa, *Morris Swadesh*

ABSTRACT

The research was conducted by the author to find the relationship between the Serang Javanese and Pandeglang Sundanese languages and to determine the separation time between the Serang Javanese and Pandeglang Sundanese languages. This research uses quantitative methods through lexicostatistical techniques using 200 basic Morris Swadesh words. The data sources used are primary sources in the form of native

speakers of Serang Javanese and Sundanese Pandeglang and secondary sources in the form of the Javanese Banten dictionary by A. Mujahid Chudari and the Sundanese Dictionary by Lulu Luthfiyani. The data collection techniques used in this research were interviews and note-taking techniques with native speakers of Serang Javanese and Pandeglang Sundanese. The data analysis technique in this research uses several stages, namely: 1) collecting some basic vocabulary words that are related, 2) determining cognate words, 3) calculating the age and time of separation between the two languages, and 4) calculating the error term to determine percentage of new kinship. Based on the analysis results obtained as follows; First, the number of rejected vocabulary words was 0 words. Second, the number of vocabularies compared was 200 words. Third, the total vocabulary that has cognates is 157 words. Fourth, the number of unrelated vocabulary words is 43 words with a kinship percentage of 78.5% which falls into the language family category. The Serang Javanese language and the Pandeglang Sundanese language are separated by 573 years or around 1450 AD if calculated from 2023. So, it can be concluded that the Serang Javanese language and the Pandeglang Sundanese language are at a kinship level of 78.5%.

Keywords: Language Kinship, Lexicostatistic, Morris Swadesh

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu kemampuan yang digunakan manusia dalam berkomunikasi antara penutur dengan petutur karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi nasional menjadi bahasa kedua masyarakat Indonesia yang dimana bahasa daerah menjadi bahasa utama dalam berinteraksi antara penutur dengan petutur. Hal inipun dipertegas menurut Shamila (2018:3) menyatakan, bahasa nasional negeri ini adalah bahasa Indonesia yang dimana masyarakat Indonesia dijadikan sebagai bahasa kedua. Artinya, masyarakat Indonesia menjadi bahasa resmi negara Indonesia tanpa menghilangkan bahasa Ibu atau daerah dalam interaksi antara individu maupun kelompok.

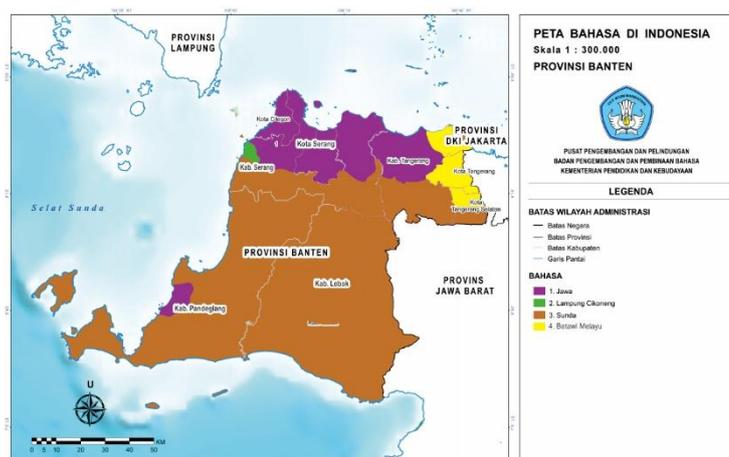
Penggunaan bahasa daerah di Indonesia sangat banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan. Indonesia memiliki kurang lebih dari 746 bahasa daerah yang digunakan yang dimana enam puluh persen jumlah tersebut berada di wilayah Indonesia timur (Dharma,2011). Artinya, penggunaan bahasa daerah di Indonesia menjadi salah satu penggunaan bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Indonesia antara penutur dengan petutur dalam berkomunikasi serta berinteraksi.

Salah satunya bahasa daerah yang berada di provinsi Banten yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa Banten sering digunakan oleh masyarakat Banten untuk berkomunikasi antara penutur dengan petutur. Penggunaan bahasa ibu masyarakat provinsi Banten dan Jawa Barat ialah bahasa sunda yang digunakan sebagai alat komunikasi dan bahasa yang digunakan

sebagai karya-karya sastra, berita umum dan upacara-upacara adat (Ramansyah & Ardiansyah, 2020). Salah satunya penggunaan bahasa sunda di Banten dominan menggunakan Sunda “kasar” khususnya di daerah pandeglang dengan lebak di provinsi Banten. Bahasa Sunda Banten tidak mengenal tingkatan halus dan sangat halus melainkan bahasa Sunda banten digolongkan sebagai bahasa sunda kasar (Fauzi, et al., 2020). Bahasa Jawa (dialek) Banten menjadi bahasa yang sering digunakan oleh penutur dengan petutur di provinsi Banten. Artinya, penggunaan bahasa Sunda di provinsi Banten dengan di provinsi Jawa Barat memiliki perbedaan dilihat berdasarkan tingkatannya dimana Sunda Banten lebih digolongkan bahasa Sunda “Kasar”.

Bahasa Jawa (dialek) Banten di provinsi Banten mayoritas penduduknya menggunakan bahasa ini selain bahasa Sunda. Bahasa jawa (dialek) banten mempunyai dua variasi bahasa salah satunya jawa Serang dan Jawa Bebasan. Provinsi Banten menjadi wilayah yang dimana masyarakatnya ialah dwibahasa yang dimana sebagian besar bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakatnya ialah sunda dan jawa dialek banten karena sebagian besar memiliki kekerabatan dan berinteraksi dengan etnis sunda (Syahriyani, 2017). Penggunaan bahasa Jawa yang berada di provinsi Banten menjadi salah satu mayoritas penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi yang terdiri dari dua variasi bahasa yaitu Jawa Serang dan Jawa Bebasan (Wulandari & Rosalina, 2021). Artinya, penggunaan bahasa daerah di provinsi Banten biasanya mayoritasnya ialah menggunakan dua bahasa daerah yaitu sunda dan bahasa Jawa (dialek) Banten.

Secara geografis bahwa kedua bahasa ini sering digunakan masyarakat banten dilihat berdasarkan wilayah kabupaten dan kota di provinsi Banten. Menurut pendapat Rohbiah & Mu’awwanah (2020:6) menyatakan bahwa dua penggunaan bahasa di provinsi Banten, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa Banten. Dua bahasa daerah yang digunakan di kota dan kabupaten Serang provinsi Banten menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Sunda Banten dan bahasa Jawa Serang (Ma’rif, et al., 2020). Keseharian masyarakat banten dalam berkomunikasi biasanya memiliki kemampuan berbahasa bilingual atau menggunakan dua bahasa salah satunya yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa Banten (Rohbiah, 2022). Di bawah ini merupakan peta penutur bahasa sunda dengan jawa serang di provinsi Banten.



Gambar 1. Peta Bahasa Provinsi Banten

(Sumber:kantorbahasabanten.kemdikud.go.id)

Gambar peta di atas menunjukkan bahwa penutur bahasa jawa (dialek) Banten terdapat beberapa kecamatan seperti Cilegon, Merak, Bojonegara, Pontang, Tirtayasa, Ciruas, Carenang, Kasemen, dan Kramatwatu. Pemakaian bahasa sunda terdapat di kecamatan seperti Ciomas, Pabuaran, Padarincang, Cinangka, Anyar (Sebagian), Baros, Petir, Cikeusal, Kopo, Cikande, dan Pamarayan serta pemakaian bahasa Jawa-Sunda (bilingual) terdapat di kecamatan seperti Anyar, Serang, Mancak, Waringinkurung, Taktakan, Cipocok, Walantaka, Cikande dan Kragilan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kontak secara langsung antara penutur dengan petutur kerap terjadi karena dilihat letak geografis yang saling berdekatan sehingga bahasa kedua tersebut memiliki kekerabatan dan sejarah yang relatif dekat.

Penggunaan bahasa Jawa Banten yang dimana perpaduan antara bahasa Jawa Demak, Jawa Cirebon dengan bahasa Sunda yang dimana pada kesultanan banten pada tahun 1625. Berpuluh bahkan ratusan tahun yang dimana perpaduan tiga bahasa secara utuh bahwa aturan kebahasaan berbeda dengan bahasa asal yang dimana menggunakan aksara pegin dengan tulisan arab berbahasa Jawa Banten. Kemudian, resmi menjadi bahasa lisan di kesultanan Banten sampai keruntuhannya pada tahun 1813. Bahasa Jawa Serang ini paling umum digunakan di beberapa wilayah dan kabupaten sebagian besar khususnya berada di kabupaten maupun kota di provinsi Banten (Fauzan, et al., 2022). Ditinjau dari hubungan yang erat yang dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji kekerabatan antara kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Jawa Serang dengan Sunda Pandeglang karena semakin tinggi kekerabatan kedua bahasa tersebut akan semakin mudah bahasa dipahami oleh penutur dengan petutur dalam ruang lingkup masyarakat bahasa. Signifikansi pada penelitian yang dikaji oleh penulis ialah mendeskripsikan kekerabatan antara bahasa Jawa Serang dengan

Sunda Pandeglang ditinjau secara kuantitatif serta Kualitatif. Pendekatan Kuantitatif penulis akan menghitung kekerabatan bahasa yang digunakan serta dideskripsikan hasil kekerabatan bahasa yang digunakan dengan pendekatan Kualitatif. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekerabatan bahasa Jawa Serang dengan bahasa Sunda Pandeglang ditinjau secara kekerabatan kedua bahasa tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut. Pertama ialah mengklasifikasikan kekerabatan antara bahasa Jawa Serang dengan bahasa Sunda Pandeglang. Kedua ialah berapa lamakah waktu pisah antara bahasa Jawa Serang dengan Sunda Pandeglang untuk waktu pisah suatu bahasa protonya.

Selanjutnya, penulis menggunakan teori leksikostatistik untuk menentukan pengelompokan bahasa secara statistik untuk menentukan kekerabatan dan kedalaman usia bahasa terkait. Leksikostatistik adalah suatu metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan cara menghitung persamaan dan perbedaan kata antara bahasa satu dengan bahasa lain secara statistik (Soeparno, 2015:32). Sedangkan, glotokronologi adalah teknik yang digunakan dalam sebuah linguistik historis dengan mengadakan pengelompokan yang mengutamakan perhitungan (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa sekerabat. (Markhamah, et al., 2018:80). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penulis sebelumnya sebagai bahan pertimbangan agar berhati-hati lagi dalam melakukan penelitian agar tidak terjadi penjiplakan terhadap penulisan karya tulus ilmiah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reniwati (2012) pada jurnal *Elektronik Wacana Etnik* dengan judul *Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan: Satu Tinjauan Perbandingan Linguistik Historis Komparatif*. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif melalui teknik leksikostatistik melalui 100 kata dasar morris swadesh. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan memiliki tingkat kekerabatan bahasa sebesar 83,16% yang termasuk ke dalam keluarga bahasa. Sehingga antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan, dilihat berdasarkan kepada objek perbandingan bahasa yang memiliki perbedaan antara penelitian sebelumnya. Penulis membandingkan bahasa Jawa Serang dengan Sunda Pandeglang karena berdasarkan tempat tinggal penulis di provinsi Banten, masyarakat banyak menggunakan bahasa Jawa Serang dengan Sunda Pandeglang dalam berinteraksi antara penutur dengan petutur dalam sosial masyarakat bahasa. Kedua bahasa tersebut dianggap masyarakat memiliki kesamaan dari segi kosakata yang digunakan. Sehingga penulis tertarik untuk menentukan kekerabatan bahasa Jawa Serang dengan Sunda

Pandeglang dengan menggunakan leksikostatistik bahasa Jawa Serang dan bahasa Sunda Pandeglang Kajian Linguistik Historis Komparatif serta mengetahui waktu pisah antara kedua bahasa tersebut. Hal ini memunculkan kebaruan dalam penelitian yang dikaji oleh penulis dengan penelitian sebelumnya, karena kajian perbandingan bahasa Sunda Pandeglang dengan bahasa Jawa Serang dapat mengisi kekosongan dalam ruang lingkup kajian penelitian di bidang linguistik bandingan serta mengembangkan pengetahuan di bidang bahasa bandingan setiap bahasa daerah yang digunakan di Indonesia khususnya membandingkan bahasa Sunda Pandeglang dan bahasa Jawa Serang.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kuantitatif melalui teknik leksikostatistik dengan melihat relasi kekerabatan antara bahasa Jawa Serang dengan Sunda Pandeglang melalui 200 kata dasar Morris Swadesh. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Sumber primer dalam penelitian ini berupa responden penutur asli Jawa Serang bernama NJL berumur 32 tahun yang berprofesi sebagai guru bertempat tinggal di Kp. Parigi RT/RW 001/001 Desa Songgom, Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang, Indonesia serta penutur asli Sunda pandeglang bernama ATY berumur 24 tahun yang berprofesi sebagai guru bertempat tinggal di Kp Pasar Picung, RT/RW 001/001, Desa Cililitan, Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang, Indonesia serta sumber sekunder dalam penelitian ini menggunakan kamus Jawa Banten karya A. Mujahid Chudari dengan Kamus Bahasa Sunda karya Lulu Luthfiyani. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan teknik simak catat terhadap responden bahasa Jawa Serang dan Sunda Pandeglang. Peristiwa tutur akan direkam dan dicatat pada kartu data yang disebut teknik rekam dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap, yaitu: 1) Menggumpulkan beberapa kosakata dasar kata yang memiliki kekerabatan, 2) Menentukan kata sekerabat (*cognate*) dengan perhitungan tabel tingkat berbahasa di bawah ini:

Tingkat Kekerabatan (C)

$$C = \frac{j \text{ (Jumlah kata berkerabat)}}{n \text{ (Jumlah kata yang diperbandingkan)}}$$

Tabel 1
Tabel Klasifikasi Bahasa

Peningkatan Bahasa	Abad Pisah	Presentase Kata Berkognat
Bahasa	0-5 abad	100-81 kata
Keluarga Bahasa	5-25 abad	81-36 kata
Rumpun Bahasa	25-50 abad	36-12 kata
Mikrofilum	50-75 abad	12-4 kata
Mesofilum	75-100 abad	4-1 kata
Makrofilum	100 Abad ke atas	Kurang daripada 1 kata

Menghitung Usia dan Waktu Pisah Kedua Bahasa dengan Rumus:

$$W = \frac{\log c}{2 \log r}$$

Keterangan :

w = lama waktu berpisah atau berpecah

c = presentase kata kerabat

r = konstan atau indeks/retensi (81%)

Menghitung Jangka Kesalahan untuk Menetapkan Presentase Kekerabatan Baru Kedua Bahasa dengan Rumus:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

Keterangan

S = kesalahan standar

c = persentase kata kerabat

n = jumlah kata yang dibandingkan

HASIL PENELITIAN

Daftar 200 Kosakata Leksikostatistik Morrish Swadesh Bahasa Jawa Serang dan Sunda Pandeglang

Berikut ini ditampilkan data yang ditemukan oleh peneliti yang terdiri dari 200 kosa kata dasar Swadesh.

Tabel 1
200 Kosakata Dasar Bahasa Jawa Serang dan Sunda Pandeglang

No.	Bahasa Jawa Serang	Bahasa Sunda Pandeglang
1.	Hajat	Hajat
2.	Emak	Indung
3.	Kite	Aing
4.	Sire	Maneh
5.	Abah	Abah
6.	Dulur	Dulur
7.	Siji/Sios	Hiji
8.	Papat	Opat
9.	Lime	Lima
10.	Enem	Genep
11.	Tangan	Leungeun

12.	Hampura	Hampura	68.	Ngegantung	Gandul
13.	Agama	Agama	69.	Galak	Galak
14.	Ajar	Ajaran	70.	Nyatet	Catet
15.	Ajur	Ajur	71.	Gampang	Gampang
16.	Mayit	Mayat	72.	Ganjel	Ganjel
17.	Odol	Odol	73.	Dunyeu	Dunya
18.	Bahil	Bahil	74.	Dingklik	Dingklik
19.	Obah	Bergerak	75.	Empe'ng	Empeng
20.	Ribut	Rusuh	76.	Weteng	Beuteung
21.	Santri	Santri	77.	Nyantol	Cantol
22.	Sambel	Sambal	78.	Guling	Guling
23.	Jalantah	Jalantah	79.	Pegawean	Pegawean
24.	Bopeng	Berod	80.	Garing	Garing
25.	Sareng	Jeung	81.	Gerimis	Miribis
26.	Semangka	Samangka	82.	Ijo	Hejo
27.	Sikil	Suku	83.	Kelape	Kalapa
28.	Cangkir	Cangkir	84.	Kembang	Kembang
29.	Terima	Tampi	85.	Puyeng	Puyeng
30.	Naker	Taker	86.	Gincu	Gincu
31.	Tampah	Nyiru	87.	Wetan	Wetan
32.	Cicak	Cakcak	88.	Ngehias	Ngahias
33.	Udud	Udud	89.	Geseng	Gheng
34.	Garem	Uyah	90.	Padem	Paeh
35.	Utang	Hutang	91.	Gila	Gila
36.	Nyulik	Nyulik	92.	Ribut	Rusuh
37.	Wani	Wani	93.	Getih	Getih
38.	Sehat	Cager	94.	Mele'ng	Meleng
39.	Cuma	Ngeun	95.	Belerang	Belerang
40.	Mangan	Dahar	96.	Getek	Getek
41.	Wargi	Wargi	97.	Bedak	Wedak
42.	Dangder	Dangdeur	98.	Jarah	Jarah
43.	Ponakan Wadon	Teteh	99.	Growong	Terowongan
44.	Lempeng	Lempeng	100.	Jejaka	Jajaka
45.	Dosa	Dosa	101.	Kelabu	Kelabu
46.	Duren	Kadu	102.	Kampung	Kampung
47.	Dodok	Diuk	103.	Kase'p	Kasep
48.	Duit	Duit	104.	Gempor	Gempor
49.	Dugan	Duwegan	105.	Gandum	Gandum
50.	Keponakan	Baraya	106.	Dano	Dano
51.	Tamu	Tamu	107.	Badung	Badung
52.	Telat	Telat	108.	Kulon	Kulon
53.	Yuyu	Yuyu	109.	Basuh	Kumbah
54.	Umpan	Eumpan	110.	Gergaji	Ragaji
55.	Pacul	Pacul	111.	Edan	Edan
56.	Nandur	Tandur	112.	Umbel	Umbel
57.	Lembek	Empoy	113.	Karunya	Karunya
58.	Doraka	Doraka	114.	Kendor	Kendor
59.	Ngentut	Hitut	115.	Kuwatir	Watir
60.	Ati	Hate	116.	Mertua	Mitoha
61.	Falsafah	Falsafah	117.	Kagok	Kagok
62.	Firasat	Parangsa	118.	Umah	Imah
63.	Buntelan	Buntel	119.	Tuker	Tukeur
64.	Buntut	Buntut	120.	Rasa	Asa
65.	Caprak	Hewa	121.	Pesen	Pesen
66.	Buri	Buri	122.	Pari	Pare
67.	Buah	Buah	123.	Kena	Keuna
			124.	Mambu	Bau

125.	Asal	Asal	163.	Ireng	Hideung
126.	Rubuh	Rubuh	164.	Lambe	Baheum
127.	Buka	Buka	165.	Pupu	Pingping
128.	Ngangon	Angon	166.	Pauyeng	Rieut
129.	Asem	Asem	167.	Suware	Sora
130.	Bodo	Bodo	168.	Wajik	Wajit
131.	Mabok	Mabok	169.	Udel	Bujal
132.	Watak	Watak	170.	Kura	Kuya
133.	Nekad	Nekad	171.	Gering	Gering
134.	Sekole	Sakola	172.	Jampe	Jampi
135.	Kabeh	Kabeh	173.	Kaler	Kaler
136.	Laki	Salaki	174.	Judes	Judes
137.	Tetangga	Tatangga	175.	Laler	Laleur
138.	Rokok	Roko	176.	Bangor	Bangor
139.	Ngapal	Apal	177.	Cadel	Cadel
140.	Celana	Calana	178.	Bunder	Bunder
141.	Cecewok	Cebok	179.	Ilal	Letah
142.	Baja	Baja	180.	Baso	Baso
143.	Muntah	Utah	181.	Balik	Balik
144.	Aran	Ngaran	182.	Cepet	Gancang
145.	Singkat	Sakeudeung	183.	Potel	Potel
146.	Kuru	Kuru	184.	Soek	Soek
147.	Angeut	Haneut	185.	Mantang	Mantang
148.	Duhur	Luhur	186.	Ngumbah	Kumbah
149.	Balik	Balik	187.	Mateng	Matang
150.	Amben	Amben	188.	Reod	Reod
151.	Nyekel	Nyekel	189.	Kabeh	Sekabeh
152.	Asin	Asin	190.	Pegat	Pegat
153.	Centong	Centong	191.	Anyar	Anyar
154.	Lawang	Lawang	192.	Ngojay	Ngojay
155.	Ngudag	Ngudang	193.	Kebo	Kebo
156.	Dagu	Angkeut	194.	Berit	Beurit
157.	Mata	Panon	195.	Ngadeleng	Nempo
158.	Endas	Sirah	196.	Jero	Jero
159.	Lutut	Tuur	197.	Zina	Jinah
160.	Leher	Beuheung	198.	Kuwali	Kawali
161.	Manuk	Manuk	199.	Endog	Endog
162.	Dada	Dada	200.	Isin	Isin

Tabel 2
Perbandingan Kosakata Dasar Bahasa Jawa Serang dan Sunda Pandeglang

No.	Bahasa Jawa Serang	Bahasa Sunda Pandeglang	Kata Kognat
1.	Hajat	Hajat	+
2.	Emak	Indung	-
3.	Kite	Aing	-
4.	Sire	Maneh	-
5.	Abah	Abah	+
6.	Dulur	Dulur	+
7.	Siji/Sios	Hiji	+
8.	Papat	Opat	+
9.	Lime	Lima	+
10.	Enem	Genep	+
11.	Tangan	Leungeun	-
12.	Hampura	Hampura	+
13.	Agama	Agama	+
14.	Ajar	Ajaran	+
15.	Ajur	Ajur	+
16.	Mayit	Mayat	+
17.	Odol	Odol	+
18.	Bahil	Bahil	+
19.	Obah	Bergerak	-
20.	Ribut	Rusuh	-
21.	Santri	Santri	+
22.	Sambel	Sambal	+

23.	Jalantah	Jalantah	+	79.	Pegawean	Pegawean	+
24.	Bopeng	Berod	-	80.	Garing	Garing	+
25.	Sareng	Jeung	-	81.	Gerimis	Miribis	+
26.	Semangka	Samangka	+	82.	Ijo	Hejo	+
27.	Sikil	Suku	-	83.	Kelape	Kalapa	+
28.	Cangkir	Cangkir	+	84.	Kembang	Kembang	+
29.	Terima	Tampi	-	85.	Puyeng	Puyeng	+
30.	Naker	Taker	+	86.	Gincu	Gincu	+
31.	Tampah	Nyiru	-	87.	Wetan	Wetan	+
32.	Cicak	Cakcak	+	88.	Ngehias	Ngahias	+
33.	Udud	Udud	+	89.	Geseng	Geheng	+
34.	Garem	Uyah	-	90.	Padem	Paeh	+
35.	Utang	Hutang	+	91.	Gila	Gila	+
36.	Nyulik	Nyulik	+	92.	Ribut	Rusuh	-
37.	Wani	Wani	+	93.	Getih	Getih	+
38.	Sehat	Cager	-	94.	Mele'ng	Meleng	+
39.	Cuma	Ngeun	-	95.	Belerang	Belerang	+
40.	Mangan	Dahar	-	96.	Getek	Getek	+
41.	Wargi	Wargi	+	97.	Bedak	Wedak	+
42.	Dangder	Dangdeur	+	98.	Jarah	Jarah	+
43.	Ponakan Wadon	Teteh	-	99.	Growong	Terowongan	-
44.	Lempeng	Lempeng	+	100.	Jejaka	Jajaka	+
45.	Dosa	Dosa	+	101.	Kelabu	Kelabu	+
46.	Duren	Kadu	-	102.	Kampung	Kampung	+
47.	Dodok	Diuk	+	103.	Kase'p	Kasep	+
48.	Duit	Duit	+	104.	Gempor	Gempor	+
49.	Dugan	Duwegan	+	105.	Gandum	Gandum	+
50.	Keponakan	Baraya	-	106.	Dano	Dano	+
51.	Tamu	Tamu	+	107.	Badung	Badung	+
52.	Telat	Telat	+	108.	Kulon	Kulon	+
53.	Yuyu	Yuyu	+	109.	Basuh	Kumbah	-
54.	Umpan	Eumpan	-	110.	Gergaji	Ragaji	+
55.	Pacul	Pacul	+	111.	Edan	Edan	+
56.	Nandur	Tandur	+	112.	Umbel	Umbel	+
57.	Lembek	Empoy	-	113.	Karunya	Karunya	+
58.	Doraka	Doraka	+	114.	Kendor	Kendor	+
59.	Ngentut	Hitut	-	115.	Kuwatir	Watir	+
60.	Ati	Hate	+	116.	Mertua	Mitoha	-
61.	Falsafah	Falsafah	+	117.	Kagok	Kagok	+
62.	Firasat	Parangsa	-	118.	Umah	Imah	+
63.	Buntelan	Buntel	+	119.	Tuker	Tukeur	+
64.	Buntut	Buntut	+	120.	Rasa	Asa	-
65.	Caprak	Hewa	-	121.	Pesen	Pesen	+
66.	Buri	Buri	+	122.	Pari	Pare	+
67.	Buah	Buah	+	123.	Kena	Keuna	+
68.	Ngegantung	Gandul	-	124.	Mambu	Bau	-
69.	Galak	Galak	+	125.	Asal	Asal	+
70.	Nyatet	Catet	+	126.	Rubuh	Rubuh	+
71.	Gampang	Gampang	+	127.	Buka	Buka	+
72.	Ganjel	Ganjel	+	128.	Ngangon	Angon	+
73.	Dunyeu	Dunya	+	129.	Asem	Asem	+
74.	Dingklik	Dingklik	+	130.	Bodo	Bodo	+
75.	Empe'ng	Empeng	+	131.	Mabok	Mabok	+
76.	Weteng	Beuteung	+	132.	Watak	Watak	+
77.	Nyantol	Cantol	+	133.	Nekad	Nekad	+
78.	Guling	Guling	+	134.	Sekole	Sakola	+
				135.	Kabeh	Kabeh	+

136.	Laki	Salaki	+	169.	Udel	Bujal	-
137.	Tetangga	Tatangga	+	170.	Kura	Kuya	+
138.	Rokok	Roko	+	171.	Gering	Gering	+
139.	Ngapal	Apal	+	172.	Jampe	Jampi	+
140.	Celana	Calana	+	173.	Kaler	Kaler	+
141.	Cecewok	Cebok	-	174.	Judes	Judes	+
142.	Baja	Baja	+	175.	Laler	Laleur	+
143.	Muntah	Utah	+	176.	Bangor	Bangor	+
144.	Aran	Ngaran	+	177.	Cadel	Cadel	+
145.	Singkat	Sakeudeung	-	178.	Bunder	Bunder	+
146.	Kuru	Kuru	+	179.	Ilat	Letah	-
147.	Angeut	Haneut	+	180.	Baso	Baso	+
148.	Duhur	Luhur	+	181.	Balik	Balik	+
149.	Balik	Balik	+	182.	Cepet	Gancang	+
150.	Amben	Amben	+	183.	Potel	Potel	+
151.	Nyekel	Nyekel	+	184.	Soek	Soek	+
152.	Asin	Asin	+	185.	Mantang	Mantang	+
153.	Centong	Centong	+	186.	Ngumbah	Kumbah	+
154.	Lawang	Lawang	+	187.	Mateng	Matang	+
155.	Ngudag	Ngudang	+	188.	Reod	Reod	+
156.	Dagu	Angkeut	-	189.	Kabeh	Sekabeh	+
157.	Mata	Panon	-	190.	Pegat	Pegat	+
158.	Endas	Sirah	-	191.	Anyar	Anyar	+
159.	Lutut	Tuur	-	192.	Ngojay	Ngojay	+
160.	Leher	Beuheung	-	193.	Kebo	Kebo	+
161.	Manuk	Manuk	+	194.	Berit	Beurit	+
162.	Dada	Dada	+	195.	Ngadeleng	Nempo	-
163.	Ireng	Hideung	-	196.	Jero	Jero	+
164.	Lambe	Baheum	-	197.	Zina	Jinah	+
165.	Pupu	Pingping	-	198.	Kuwali	Kawali	+
166.	Pauyeng	Rieut	-	199.	Endog	Endog	+
167.	Suware	Sora	+	200.	Isin	Isin	+
168.	Wajik	Wajit	+				

PEMBAHASAN

Menghitung Kata Kerabat dan Tahun Pisah antara bahasa Jawa Serang dengan Sunda Pandeglang

Pada menghitung kata sekerabat memiliki prosedur yang digunakan dan diikuti antara lain sebagai berikut: 1) Mengumpulkan sejumlah kata yaitu kosakata dasar dan pasangan kosakata dasar yang sekerabat dengan mengikuti beberapa tahap yaitu pertama, menemukan kosakata yang bukan dari kata pinjaman yang biasanya sekerabat maupun tidak sekerabat. Kedua, mengambil morfem tunggal dan ketiga, membandingkan semua kata yang menentukan pasangan kata yang sekerabat (Keraf dalam Muhsyanur, 2019:56); dan, 2) Glos yang tidak diperhitungkan ialah termasuk kategori tersebut salah satunya yaitu pertama, kata-kata kosong, biasanya berkaitan dengan glos yang tidak ada katanya baik satu bahasa yang dibandingkan maupun semua bahasa. Kedua, kata pinjaman, biasanya berasal dari bahasa

kerabat maupun tidak sekerabat. Ketiga, kata jadian terbentuk dari beberapa gabungan kata dasar. Misalnya, kulit kayu, jari tangan, matahari, atau lain sebagainya. Kelima, glos tersebut ganda salah satunya ialah kata jadian, maka yang diambil ialah kata bentuk kata dasar tersebut (Keraf dalam Reniwati: 2012). Penetapan kata sekerabat berdasarkan perulangan bentuk yang sama, kata tersebut diperhitungkan satu kali. Penetapan kata sekerabat dalam kedua bahasa yang sekerabat dibandingkan dengan memenuhi syarat sebagai pasangan kata yang sekerabat yang berpijak kepada kata sekerabat antarisolek.

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui daftar kata-kata yang berkerabat bahwa dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, jumlah kosa kata yang ditolak sebanyak 0 kata, Kedua, jumlah kosa kata yang dibandingkan sebanyak 200 kata. Ketiga, jumlah kosa kata yang mempunyai kekerabatan/kognat sebanyak 157 kata. Keempat, jumlah kosa kata yang tidak mempunyai kekerabatan sebanyak 43 kata. Maka, untuk menentukan tingkat kekerabatan antara bahasa Jawa Serang dengan Sunda Pandeglang dirumuskan dan dihitung sebagai berikut:

Tingkat Kekerabatan (C)

$$C = \frac{j \text{ (Jumlah kata berkerabat)}}{n \text{ (Jumlah kata yang dibandingkan)}} 100\%$$

$$C = \frac{j}{n} = \frac{157}{200} \times 100\% \\ = 78,5\%$$

Jadi, Bahasa Jawa Serang dengan Sunda Pandeglang memiliki kekerabatan tertinggi dengan presentase bahasanya mencapai 78,5% dan tahun pisah kedua bahasa tersebut dihitung dengan cara sebagai berikut.

Perhitungan Tahun Pisah

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 78,5\%}{2 \log 81\%}$$

$$t = \frac{-0,1051}{2(-0,0915)}$$

$$t = \frac{-0,105}{-0,183}$$

$$= 573$$

Tahun pisah adalah $2023 - 573 = 1450$

Jadi, bahasa Jawa Serang dengan bahasa Sunda Pandeglang dari sebuah induk 573 tahun yang lalu yaitu pada tahun 1450 masehi jika dihitung dari tahun 2023.

Menghitung Jangka Kesalahan untuk Menetapkan Presentase Kekerabatan Bahasa Jawa Serang dan Sunda Pandeglang

Jangka kesalahan standar pada kekerabatan bahasa Jawa Serang dengan Sunda Pandeglang adalah sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0,785(1-0,785)}{200}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0,785(0,215)}{200}}$$

$$S = \sqrt{0,000843875}$$

$$S = 0,0291$$

Jadi, kesalahan standar adalah 0,0291 yang digunakan untuk mengetahui presentase kata kerabat baru atau C1.

$$C1 = C + S$$

$$C1 = 0,785 + 0,0291$$

$$C1 = 0,8141$$

Dapat diketahui bahwa nilai kekerabatan baru antara kedua bahasa adalah 0,8141 atau 81,41%.

SIMPULAN

Dari perbandingan antara isolek di atas disimpulkan bahwa ternyata bahasa Jawa Serang dengan Sunda Pandeglang lebih dekat kekerabatannya. Pada perhitungan kedua bahasa tersebut melalui penerapan leksikostatistik dengan menggunakan 200 kosa kata swadesh berdasarkan hasil perhitungan bahwa bahasa Jawa Serang dengan Sunda Pandeglang memiliki nilai kekerabatan sebesar 78,5% artinya kedua bahasa tersebut termasuk kelompok keluarga bahasa. Pada penelitian ini dilihat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis disarankan bahwa bahasa daerah harus dikembangkan dan dilestarikan sebagai perkembangan budaya Indonesia. Semoga penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat

memberikan dampak kepada penulis lanjutan untuk membandingkan bahasa Jawa Serang dan Sunda Pandeglang dengan bahasa lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, A. (2011). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah. Disajikan pada Seminar Internasional Language Maintenance and Shift, pada tanggal 2 Juli 2011.
- Fauzi, R., Ma'arif, M., & Supriadi, I. (2020). Revitalisasi Bahasa Sunda Banten melalui "Komunitas Aing" sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan di Banten. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 153-160. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v5i2.9783>
- Fauzan, A., Juwandi, R., & Nida, Q. (2022). Peran Pemerintah Kabupaten Serang dalam Menjaga Kebudayaan Daerah Bahasa Jawa Dialek Banten. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 76-90. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2094>
- Markhamah. (2018). *Teori Linguistik : Beberapa Aliran Linguistik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Muhsyanur. (2019). *Linguistik Historis Komparatif*. Surabaya:CV. Mitra Mandiri Persada.
- Ma'arif, M., Wahyu, W., & Fauzi, R. (2020). Sikap Berbahasa Remaja Kota dan Kabupaten Serang pada Bahasa Jawa Serang (JASENG) Terhadap Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 127-132. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v5i2.9784>
- Reniwati, R. (2012). Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan: Satu Tinjauan Perbandingan Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 3(1), 71-86. <http://dx.doi.org/10.25077/we.v3.i1.30>
- Rohbiah & Mu'awwanah. (2020). *Inovasi Leksikal Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten : Kajian Geografis-Linguistik*. Serang: Media Madani.
- Rohbiah, T. S. (2022). Inovasi Fonologi Bahasa Jawa Dialek Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 357-363. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3816>
- Rahmansyah, S., & Ardiansyah, T. (2020). Penyerapan Kosakata Melayu dan Jawa pada Bahasa Sunda di Banten. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 48(2), 138-147. <dx.doi.org/10.17977/um015v48i22020p138>
- Soeparno. (2015). *Linguistik Historis Komparatif*. Yogyakarta: K-Media.
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Berbahasa*. Yogyakarta: Appti.
- Syahriyani, A. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 251-266. [10.15408/bat.v23i2.5342](https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.5342)
- Shamila. (2018). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Wulandari, L. S., & Rosalina, E. (2021). Penerapan Teknologi Tepat Guna sebagai Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa Serang dan Bebasan di Serang, Banten. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 154-164. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.51049>